BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Terkait dengan judul skripsi ini dan dengan fokus masalah yang terdapat pada bab pertama, maka akan dibahas dalam bab ini satu persatu untuk menjawab fokus tersebut.

A. Perencanaan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Yang Dijalankan di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung.

Adapun perencanaan sistem pendidikan pondok pesantren yang dijalankan di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Penyiapan tempat untuk lokasi pondok pesantren yang akan di bangun oleh KH. Ali Shodiq Umman. Kemudian penyiapan tenaga kependidikan yang bekerjasama dengan pondok pesantren Gresik, Sedayu.
2. Penyusunan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungaggung dilakukan dengan mempertimbangkan kegiatan yang berjalan di pondok pesantren Gresik.
3. Rapat Koordinasi yang dilakukan untuk penetepan kepemimpinan dan penentuan manajemen belajar mengajar, kurikulum yang berjalan, peraturan, tujuan, kegiatan keagamaan, struktur dan jadwal, serta fasilitas.
4. Rapat koordinasi dihadiri oleh ketua yayasan, pengasung, pengurus pondok, kepala sekolah dari berbagai jenjang, seperti SDI Sunan Giri,

SMA dan SMP Putra Sunan Gunung jati, SMA dan SMP Putri Sunan Gunung jati.

Dari temuan peneliti dapat diuraikan bahwa perencanaan sistem pendidikan di SDI Sunan Giri memeperhatikan komponen-komponen penting untuk perkembangan serta keefektifan dalam pelaksanaannya. Selain itu bapak Moh. Syarifuddin, S.Pd.I selaku kepala sekolah SDI Sunan Giri menuturkan bagaimana langkah langkah perencanaannya dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan yang di jalankan di SDI Sunan Giri, dari pemilihan tempat, tenaga kependidikan, hingga sarana prasarana.

Dengan merealisasikan ide dari KH. Ali Shodiq Umman, SDI Sunan Giri Pun berdiri dengan mempertimbangkan berbagai hal, salah satu upaya awal yakni penyiapan tenaga pendidik professional. Dalam hal ini pendidik yang cakap diharapkan mampu mengelola pesantren anak. Selain itu tujuan, Visi, dan Misi pun juga di bentuk untuk menjadi landasan perencanaan atau pun pertimbangan lembaga untuk mengambil suatu keputusan.

Dari hal itu, kelanjutan dari perencanaan sistem pendidikan pun dapat terbentuk, seperti Manajemen pendidikan seperti apa yang akan di jalankan mengingat bahwa SDI Sunan Giri merupakan SDI yang berdiri bersamaan dengan Pondok Pesantren, atau juga lingkungan seperti apa yang harus di ciptakan di sekolah dasar islami berbasis pesantren.

Seperti teori dari Syaiful Sagala, dalam perencanaan sistem pendidikan ada beberapa komponen penting yang harus di perhatikan yaitu:

a. Tujuan atau cita-cita pendidikan,

b. Peserta didik,
c. Pendidik,
d. Alat pendidikan,
e. Lingkungan,
f. Manajemen,
g. Struktur dan jadwal waktu,
h. Isi bahan belajar,
i. Fasilitas,
j. Teknologi,
k. Pengawasan mutu,
l. Penelitian dan ongkos pendidikan. [137]

Dari teori yang di kemukakan sagala, SDI Sunan Giri telah melaksanankan seluruh komponen-komponen penting, dari tujuan sampai biaya pendidikan, atau pun Seperti perencanaan kurikulum apa yang akan dilaksanankan di sdi sunan giri, dan target apa yang harus di capai setiap satu semester. Selain itu perencanaan ini juga di bantu dengan bekerja sama dari beberapa lembaga dan pihak pondok pesantren.

B. Pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Adapun pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren yang dijalankan di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung adalah sebagai berikut:

[137] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik…*, hlm. 18.

1) Melakukan penempatan anak laju (siswa siswi yang berangkat dari rumah) dan anak mukim untuk pembedaan jadwal atau kegiatan.
2) SDI Sunan Giri yang menggunakan dua kurikulum SD yaitu, untuk kelas 1, 2, 4, dan 5 menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan kelas 3 dan kelas 6, menggunakan KTSP.
3) Kurikulum pondok pesantren dimasukan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.
4) Pembelajaran kitab kuning dan sorogan (pembelajaran Al-quran) dijadikan sebagai materi plus.
5) Pengajaran kitab kuning dan sorogan diluar jam sekolah untuk anak mukim, dan untuk penjenjangan anak harus menghatamkan mengaji Al-quran terlebih dahulu sebelum menginjak ke pembelajaran diniah.
6) Pengajaran kitab kuning dan sorogan untuk anak laju di jadwakan seperti pelajaran formal yang dilaksanakan pada pukul 12 setelah melaksanakan Shalat Dhuhur, dan untuk penjenjangannya kelas 1 sampai kelas 3 pembelajaran al-quran, pada kelas 4 sudah di berikan pembelajaran diniah (kitab kuning) dan tidak harus khatam al-quran terlebih dahulu.
7) Jadwal pengajaran kitab kuning dan sorogan untuk anak laju dilaksanakan pada hari senin sampai kamis, dan pembimbing di ambil dari guru yang mengjar di pondok pesantren.
8) Pembentukan anak berakhlakul karimah melalui pembiasaan 3S (salam, senyum, sapa), petuah-petuah dan nasihat, pembelajaran dari materi pelajaran, pembelajaran melalui kitab kuning, penerapan secara langsung

dari materi yang diajarakan, dan pengawasan langsung selama 24 jam dari pihak-pihak yang bersangkutan. Seperti pendidik di SDI Sunan Giri, pengurus dan pengasuh pondok pesantren SDI Sunan Giri, dan wali murid.

SDI Sunan Giri merupakan Sekolah dasar islam yang berada di pondok pesantren. Diaman dalam pelaksanaan sistem pendidikannya, SDI sunan giri membagi peserta didik menjadi dua golongan yakni peserta didik laju dan peserta didik mukim. Tujuan pembagian peserta didik tersebut untuk menetapkan jadwal dan kegiatan yang telah di rencanakan oleh pihak-pihak tertentu. Seperti yang di tuturkan Moh. Syarifuddin, S.Pd.I, dimana jadwal mereka berbeda karena kegiatan merekapun berbeda.

Dari sini, dapat diketahui kurikulum yang di jalan kan di SDI sunan giri berbeda dari kurikulum yang dijalan di Sekolah Dasar Islam lainnya. Karena dalam kurikulum yang dijalankan di SDI sunan giri di tambahkan dengan kurikulum pondok pesantren karena SDI Sunan Giri merupakan SDI yang berbasis pondok pesantren.

Seperti yang di uraikan Muhaimin bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagi suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum, atau suatu proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan suatu kurikulum yang lebih baik, atau kegiatan penyusunan, implementasi dan evaluasi serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.[138]

---

[138] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 10.

Selain itu menurut William B. Regan yang dikutip oleh Abd. Aziz, kurikulum adalah meliputis seluruh program dan kehidupan disekolah, sebagaimana juga di sampaikan oleh Nasution bahwa kurikulum dinyatakan ada beberapa penafsiran yaitu kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum), kurikulum seebagai program (alat yang di gunakan sekolah untuk mencapai tujuan), kurikulum sebagai hal hal yang di harapkan akan di pelajari oleh siswa (sikap dan keterampilan tertentu).[139]

Dalam kurikulum sebagai produk, SDI sunan giri mengembangkan kurikulumnya dengan menambahkan kurikulum pondok pesantren agar peserta didik mendapatkan muatan pembelajaran agama yang senantiasa di ajarkan di pondok pesantren. Untuk kurikulum sebagai program, SDI sunan giri menggunakan pembelajaran Sorogan dan kitab kuning untuk penyampaian pembelajaran keagamaan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran SDI sunan giri yang berbasis pondok pesantren.

Dan yang terakhir kurikulum sebagai hal hal yang di harapkan akan di pelajari oleh siswa, dimana siswa diharapkan memiliki sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana yang menjadi tujuan dari SDI sunan giri.

Selain itu, dalam pemilihan kurikulum di sekolah berbasis pondok pesantren haruslah mengetahui kebutuhan dan karakter siswanya, hal ini

[139] Abd. Aziz, *Filsafat pendidikan islam*, (Surabaya: El.KAF, 2006), hlm. 137

dilakukan karena dalam pengembangan kurikulumnya setiap lembaga harus memperhatikan kondisi psikologi anak dan cara belajarnya.

Seperti yang di utarakan Yahya Hamid Hindam dan Jabir Abdul Hamid yang dikutib oleh Nasution yaitu dalam mengembil keputusan tentang kurikulum pegetahuan tentang psikologi anak dan bagaimana akan belajar, sangat di perlukan antara lain dalam: [140]

1. Seleksi dan organisasi bahan pelajaran.
2. Menentukan kegiatan belajar yang paling serasi.
3. Merencanakan kondisi belajar yang optimal agar tujuan pembelajaran tercapai.

Selain itu dalam pelaksanaan kurikulum SDI sunan giri juga membagi kurikulum menjadi dua yakni kurikulum 2013 dan KTSP yang dibagi dalam beberapa kelas. Yang pertama, kurikulum 2013 yang dilaksanakan di kelas 1, 2, 4, dan kelas 5 dan yang kedua KTSP yang dilaksanakan di kelas 3 dan kelas 6. Seperti yang di tuturkan bapak kepala sekolah, pembagian kurikulim ini dikarena pelaksanaannya yang bertahap.

Pada awal pelaksanaan kurikulum 2013, SDI sunan giri menerapkannya pada kelas 1 dan kelas 4 pada tahun ajaran 2016-2017 sedangkan yang lain masih menggunakan KTSP. Dan pada tahun ajaran 2017-2018 hampir keseluruhan menggunakan Kurikulum 2013 dan untuk kelas 3 dan kelas 6 masih menggunkan KTSP.

[140] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2001), hlm. 57.

Selain Kurikulum 2013 dan KTSP kurikulum yang di tambahkan dalam pelaksanaan pendidikan di SDI sunan giri adalah kurikulum pondok pesantren dimana salah satu mata pelajaran unggulannya adalah sorogan dan pelajaran kitab kuning yang dimasukan kedalam mata pelajaran sekolah formal yang dilaksanakan oleh siswa laju (siswa-siswi yang berangkat dari rumah).

Seperti yang di tuturkan oleh Sulthon Masyhud bahwa Ciri umum yang dapat diketahui dari podok pesantren adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya.[141] Dimana sebuah pondok pesantren memiliki ciri khas yakni pembelajarannya yang memakai kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning di dalam pondok pesantren biasanya dilakukan oleh seorang kiai sebagai guru dan santri-santri sebagai murid. Pembelarannya pun menggunakan sistem maknani, yaitu mengartikan kalimat-kalimat arab dengan pegon (tulisan arab-berbahasa jawa), yang kemudian di muroti (di terjemahkan) dalam bahasa keseharian atau bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran kitab kuning biasa di gunakan oleh pondok pesantren beraliran salaf.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, bapak Abdur Rohman selaku guru pondok pesanten yang mengajar di SDI Sunan Giri sebagai guru pengampu Pembelajaran Al-Quran dan Kitab Kuning menuturkan bahwa pondok pesantren SDI Sunan Giri ini merupakan pondok

[141] Sulthon Masyhud, *Manajemen..*, hlm. 3

pesantren salaf karena masih melestarikan budaya kepesantrenan salaf yang kental.

Namun jika menilik dengan penuturan Ridlwan Nasir tentang lima klarifikasi pondok pesantren maka pondok pesantren SDI sunan giri merupakan klarifikasi Pondok pesantren berkembang yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.[142] Dan ini sama seperti keseluruhan kegiatan pondok pesantren tersebut. Dari bangun tidur, melaksanakan kegiatan, hingga tidur kembali. Sehingga disini siswa dan siswi selalu dalam pengawasan pendidik, dari ustadz/ustadzah maupun kiai, karena pada dasarnya pendidikan di pondok pesantren adalah pendidikan 24 jam.

Sebagai SDI berbasis pondok pesantren dengan pembelajaran agama yang kental, salah satu tujuan pendidikannya adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia. Ada pun usaha yang diaplikasikan dalam membentuk peserta didik yang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia di SDI Sunan Giri yaitu:

1. Pembiasaan 3S (salam, senyum, sapa),
2. Petuah-petuah dan nasihat,
3. Pembelajaran dari materi pelajaran,
4. Pembelajaran melalui kitab kuning,
5. Penerapan secara langsung dari materi yang diajarakan, dan

[142] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi…,* hlm. 88.

6. Pengawasan langsung selama 24 jam dari pihak-pihak yang bersangkutan.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh hamzah yakub yakni tentang factor-faktor yang mempengaruhi akhlak ada dua faoktor utama, yakni faktor internal dan faktor internal. Faktor internal terdiri dari:

1. Instink (naluri)
2. Kebiasaan
3. Keturunan
4. Keinginan atau kemauan keras
5. Hati nurani

Sedangkan untuk factor eksternalnya yakni:

1. Lingkungan
2. Pengaruh keluarga
3. Pengaruh sekolah
4. Pendidikan masyarakat[143]

Pada faktor internal yang dapat diartikan sebagai faktor yang berdasarkan dari diri sendiri dapat menyimpulakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki pembawaan sendiri, atau juga menusia dilahirkan dalam keadaan suci dimana kesucian itu akan berubah dengan pengaruh-pengaruh dari luar.

Seluruh faktor internal tersebut diterapkan di SDI Sunan Giri salah satunya factor Kebiasaan, yaitu dengan menanamkan atau melihat budaya

[143] Hamzah Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), Hlm. 57

sekitar. Kebiasaan disini juga dapat di sebut dengan melakukan kegiatan secara berulang-rulang hingga kegiatan tersenut menjadi hal yang biasa untuk di lakukan. Seperti yang di lakukan peserta didik di SDI Sunan Giri, dimana peserta didik di ajari agar menghormati orang yang lebih tua, seperti jika berjalan didepannya harus sedikit membungkukkan tubuhnya, sebagai simbol menghormati.

Tidak hanya itu, peserta juga diajarkan untuk menjaga jarak dengan orang yang bukan mukhrimnya, dimana ketika salaman dengan bukan mukhrim peserta didik hanya perlu menangkupkan kedua telapak tangannyadidepan tanpa harus bersalaman. Sama halnya yang biasa dilakukan pendidik di SDI Sunan Giri adalah pada saat salaman guru putra dan peserta didik putri, dimana guru tersebut hanya menyentuh kepala peserta didik tersebut. Sama halnya dengan pendidik putri ke peserta didik putra.

Selain itu faktor lainnya adalah factor internal yang merupakan factor luar atau lingkungan yang mendorong berubahnya akhlak seseorang. Pada faktor luar ini salah satu factor yang penting dalam pembentukan akhlak di SDI Sunan Giri, dimana profil dari lingkungan ini adalah pondok pesantren yang mengajarkan banyak pelajaran agama dan akhlak. Seluruh factor eksternal sangat berperan penting, namun yang paling terlihat adalah factor lingkungan dan pengaruh sekolah.

Dimana pada dasarnya di SDI Sunan Giri menerapkan lingkuan budaya pesantren. Yang mengajarkan pada peserta didik bagaimana harus bersikap dengan kiai, ustadz/ustadzah, dan kakak tingkatnya. Bahkan

lingkungan pondok pesantren juga mengjarakan kepada peserta didiknya untuk senantiasa menjadi manusia yang mandiri dan berperilaku baik dan santun. Selain dari likungan pondok pesantren ada juga pengaruh sekolah.

Pengaruh sekolah adalah pengaruh ke dua setelah pengaruh keluarga, dimana sekolah juga dapat mempengaruhi akhlak peserta didik karena disekolah anak dapat bertemu dengan banyak orang. Seperti guru, petugas, dan murid-murid lain. Pengaruh sekolah di SDI Sunan Giri diterapkan dalam materi-materi pembelajaran dan petuah-petuan. Dimana peserta didik akan mendapat ilmu tentang akhlak dan penerapannya.

Namun sayangnya, kurang fokus atau konsentrasinya perserta didik menjadi factor yang menyebabkan tidak semua peserta didik dapat menyerap meteri-materi tersebut, sehingga membuat penerapannya pun tidak maksimal. Karena pada umumnya setiap peserta didik memiliki kadar konsentrasi berbeda. Sehingga kadang dalam proses pembelajaran peserta didik tidak memperhatikan apa yang di ajarkan oleh guru.

Dari sini, pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didik di SDI Sunan Giri dapat teraplikasikan dengan faktor internal dan eksternal seperti yang di kemukakan oleh hamzah yakub. Lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran-pengajaran agama dan akhlaq yang masih kental dapat membiasakan peserta didik agar senantiasa berperilaku baik.

C. Kendala dan Penunjang Pelaksanaan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Adapun kendala pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung sebagai berikut:

1. Kendala dan penunjang pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung yaitu tentang kesulitan pengondisian peserta didik kerena dikhawatirkan target kelulusan tidak tercapai, namun dalam penunjangnya sekolah dapat menggunakan strategi-strategi tertentu untuk lebih memfokuskan peserta didik.

Dari hasil temuan, ada satu kendala yang sering terlihat yakni pengondisian peserta didik. Di sekolah manapun, dalam kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien poin utama yang harus dilakukan pendidik adalah mengondisikan peserta didik. Jika peserta didik tidak dapat terkondosikan dengan baik, maka kegiatan belajar mengajak pasti akan terganggu. Dalam hal ini dalam kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan baik harus lah dimulai dari guru. Dimana bagaimana usaha guru tersebut agar anak dapat tertarik dengan pembelajaran yang dibawakan oleh pendidik.

Sama seperti yang di utarakan fatiharifah dan nisa yustisia yakni pengelolaan kelas merupakan cara guru untuk mengelola kelasnya sendiri. misalnya, kegiatan pembelajaran, aturan di kelas, pembagian tempat duduk, dan sebagainya. Kelas harus dikelola oleh guru sehingga kegiatan belajar

mangajar dapat berjalan dengan baik. [144] Dalam hal ini pengondisian anaklah yang sulit, misalnya anak yang kurang konsentrasi yang mengkibtakannya asik sendiri, tidak memperhatikan, dan mengganggu atau mengobrol dengan temannya.

Rentang perhatian pada anak sekolah sangat di pengaruhi oleh banyak faktor, misalnya ketidak menariknya materi, faktor lingkungan yang ramai, kesulitan anak dalam mengerjakan, dan lain-lain. Untuk anak-anak memang sangat di butuhkan kemampuan yang aktif untuk menyampaikan materi dan di sesuikan dengan perkembangan motoriknya.[145]

Selain itu guru dapat mengatasi anak yang kurang konsentrasi dengan sering sering mengingatkan anak agar tetap fokus dan berkonsentrasi. Minimal beberapa menit sekali cek keadaan anak supaya tetap focus. Misalnya pada saat pembelajaran tertentu yang membuat anak gampang kehilangan konsentrasi, ketika semua anak telah siap namun ada salah satu yang belum, maka guru harus mengiatkan. Selain itu juga dapat memeberikan aktifitas yang bisa mengingatkan dan melatih konsentrasi anak, misalnya dengan selalu memberikan tugas kepada anak setelah bab tertentu, dengan tes tulis maupun tes lisan.

Selain kegiatan diatas, juga dapat memvariasi kegiatan belajar mengajar dengan metode-metode yang berbeda dan menambahkan beberapa permainan yang membangun pengetahuan anak dalam proses belajar

---

[144] Fatiharifah Dan Nisa Yustisia, *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 135.

[145] *Ibid.*, 64.

mengajar, agar anak tidak merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran yang setiap hari dengan metode yang sama.